View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
brought to you by CORE
provided by Sebelas Maret Institutional Repository

Perbandingan nilai-nilai pendidikan budaya Jawa

dalam novel *Para Priyayi* karya Umar kayam dan novel *Canting* karya Arswendo atmowiloto

(Sebuah Telaah dengan Pendekatan Sosiologi Sastra)

A. TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Oleh:
A. Eny Moersito
S. 840906002

A. PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2008

PERBANDINGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDAYA JAWA

DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* KARYA UMAR KAYAM
DAN NOVEL *CANTING* KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO
(Sebuah Telaah dengan Pendekatan Sosiologi Sastra)

Disusun Oleh:

Eny Moersito
S. 840906002

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. NIP. 130692078	_____	_____
Pembimbing II	Dr. Suyatno Kartodirjo NIP. 130324012	_____	_____

Mengetahui
Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.
NIP. 130692078

B. KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan rahmat-Nya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Tesis berjudul "Perbandingan Nilai-Nilai Pendidikan Budaya Jawa dalam Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam dan Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto (Sebuah Telaah dengan Pendekatan Sosiologi Sastra)" ini disusun untuk mencapai derajat Magister pada Program Studi Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Disadari sepenuhnya oleh penulis, bahwa penyusunan tesis ini dapat terselesaikan atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M Pd. selaku Pembimbing I yang berkenan dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan semangat dalam proses penyusunan tesis ini.
2. Dr. Suyatno Kartodirdjo, selaku Pembimbing II juga berkenan menyediakan waktu dan pemikirannya dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan semangat selama proses penyusunan tesis ini.
3. Kedua orang tua, keluarga besar saya serta rekan-rekan yang senantiasa memberikan dukungan dan dorongan semangat hingga terselesaikannya tesis ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang membangun penulis terima demi perbaikan penulisan di masa yang akan datang. Harapan penulis, semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca khususnya penikmat sastra, guru dan siswa.

Surakarta, Februari 2008

Penulis,
Eny Moersito

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eny Moersito

NIM : S. 840906002

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis yang berjudul PERBANDINGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDAYA JAWA DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* KARYA UMAR KAYAM DAN NOVEL *CANTING* KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO [Sebuah Telaah dengan Pendekatan [Sosiologi Sastra] adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal lain yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, Januari 2008

Yang membuat pernyataan

Eny Moersito

MOTTO

- Tuntutlah ilmu dari ayunan sampai liang lahat [Hadist]
- Mencari ilmu hukumnya wajib bagi kaum muslimin dan muslimat [Al Quran]
- Carilah ilmu walau sampai ke negeri Cina [Hadist]

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji bagi Allah Yang Maha Segala-galanya, kupersembahkan karyaku ini untuk :

1. Ibu yang kuhormati, yang senantiasa memberiku restu dalam setiap langkah kehidupanku.
2. Suami dan anak-anakku, Rangga, Karim, dan Roofi' yang selalu memberiku spirit.
3. Ibu, Bapak Dosen dan para Pembimbingku.
4. Almamaterku.

ABSTRAK

Eny Moersito [S. 840906002]. Perbandingan Nilai-nilai Pendidikan Budaya Jawa dalam Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam dan Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto [Sebuah Telaah dengan Pendekatan Sosiologi Sastra]. Tesis. Surakarta: Program Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Januari 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkapkan: [1] struktur novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam dan novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, [2] Perbandingan struktur novel *Para Priyayi* dan novel *Canting*, [3] Nilai-nilai pendidikan budaya Jawa dalam novel *Para Priyayi* dan novel *Canting*, [4] Perbandingan budaya Jawa dalam novel Para Priyayi dan novel *Canting.*

Metode yang digunakan deskriptif –kualitatif. Metode penelitian ini digunakan untuk menggali sumber informasi [data], berupa teks-teks sastra, sehingga data yang muncul berupa konsep-konsep atau kategori-kategori yang tidak mungkin dihitung dengan statistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan: [1] teknik non-interaktif, mencatat dokumen/arsip, [2] teknik simak dan catat, [3] teknik riset pustaka. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan model analisis interaktif, yang terdiri atas tiga alur kegiatan: [1] reduksi data, [2] penyajian data, dan [3] penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil temuan penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra menunjukkan bahwa: [1] unsure-unsur struktur kedua novel tersebut yang berupa tema, penokohan dan perwatakan, setting [latar belakang], plot/alur, point of view, serta amanat secara structural memiliki persamaan dan perbedaan; [2] nilai-nilai pendidikan budaya Jawa dalam kedua novel itu sangat banyak dan memiliki beberapa kesamaan, khususnya dalam mengungkap masalah budaya Jawa, [3] beberapa kesamaan yang bisa ditemukan dalam kedua novel ini, diantaranya: tema kedua novel mengangkat tentang keluarga priyayi, bedanya novel Para Priyayi menceritakan bagaimana tokoh utamanya Sastrodarsono berjuang mengangkat derajat keluarga besarnya dari golongan wong cilik menjadi golongan priyayi, sedangkan novel Canting menceritakan perjuangan tokoh utamanya Ni untuk mempertahankan keagungan budaya Jawa di era modern ini yang dilambangkan dengan menghidupkan hasil karya batik tulis agar tetap lestari, sekaligus perjuangannya dalam memikirkan masa depan para buruhnya. Keduanya memiliki kesamaan pola dalam struktur cerita, namun sangat berbeda dalam memilih sudut pandang pengarang serta setting cerita.

Implikasi penelitian secara luas dalam bidang pendidikan, baik di SMA maupun di SMP digunakan novel *Para Priyayi* dan novel *Canting* sebagai bahan pelajaran dengan metode interaktif-rekreaktif. Model ini memungkinkan peserta didik maupun guru mengembangkan wawasannya terhadap penghargaan karya sastra dengan cara memahami kedalaman maknanya dan mengambil nilai-nilai positif yang ada di dalamnya.

ABSTRACT

Eny Moersito [S.840906002]. A comparison Study of Javanese eduation values between novels entitled *Para Priyayi* by Umar Kayam and *Canting* by Arswendo Atmowiloto (An analysis based on Sociological approach). Thesis. Surakarta: Indonesian Educational Program, Post Graduate Study. Sebelas Maret University, January 2008.

This research is aimed at explaining and revealing: [1] The structure of *Para Priyayi* by Umar Kayam and *Canting* by Arswendo Atmowiloto, [2] Comparison of the structure *Para Priyayi* and *Canting*, [3] Javanese educational values in *the Para Priyayi* and *Canting*, [4] Javanese culture comparison of the *Para Priyayi* and *Canting.*

Method used in this research is descriptive qualitative. This method is used to explore source of information (data), in the form of literature works, therefore data collected would be concepts or categories which impossibly could be counted by statistic. Techniques of collecting data used in this research are: [1] Non-interactive technique, write documents/archives, [2] comprehending and writing technique, [3] Literature research technique. Data collected from the source were analyzed with interactive analysis model, contains of three steps: [1] data reduction, [2] data description, and [3] summary/verification.

By sociological approach, this research found: [1] elements of the structure in both novel; such as theme, characters and characterizations, setting, plot, point of view, and massages; structurally have similarities as well as differences; [2] Javanese educational values in both novel are easy to be found, and contains similarities, especially in revealing problems in javanese culture; [3] several similarities found in both novel, such as: the theme of both novel displayed Javanese middle-high class family (Priyayi). The difference is that in "Para Priyayi", its main character, Sastrodarsono, struggled to achieve higher status for his family and relatives from low class family to middle-high family (Priyayi), meanwhile in "Canting", its main character, Ni, struggled to embrace the greatness of Javanese culture in the modernization era, symbolized by her effort to keep Javanese hand printing cloth (batik) existed, as well as her struggle to find out solution of the uncertainty of the future faced by her employees. Both novels have similarity in the structural pattern, but relatively opposite in choosing point of view and setting.

The wider implications of the research in education, in High School or Junior High are used in *Para Priyayi* and *Canting* as the subject of education by interactive-recreative method. This model encourages students and teachers to develop their knowledge toward appreciation on literature works in such a way, by understanding the inside meaning and took positive values from it.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Sinopsis Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam.
2. Lampiran 2: Sinopsis Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto.

BAB I

PENDAHULUAN

C. Latar Belakang Masalah

Karya sastra dan realitas kehidupan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena ada keterkaitan di antara keduanya. Bahkan suatu ketika dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan cermin realitas kehidupan dimana karya itu lahir dan diciptakan. Hal ini bisa diterima mengingat pengarang sebagai pencipta karya tersebut tidak dapat melepaskan diri dari akar kebudayaan dimana ia hidup dan berkarya. Sedangkan dalam berkarya seorang pengarang tentulah dipengaruhi oleh tata kehidupan sosial yang melingkupinya.

Karya sastra merupakan unsur budaya yang dapat mempengaruhi dan dapat dipengaruhi oleh masyarakat, sebab karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati dan dipahami serta dimanfaatkan oleh masyarakat pembaca. Dengan demikian, dalam menginterpretasikan kehidupan pengarang tentulah tidak luput pula mengungkap masalah sosial budaya di mana ia hidup

dan berkarya. Jadi, ada hubungan yang erat antara pengarang, karya sastra, masyarakat dan realitas kehidupan.

Kelahiran karya sastra tidak hanya dikarenakan oleh fenomena-fenomena kehidupan yang ingin disampaikan oleh pengarang, tetapi juga oleh tendensi lain yang dilandasi kesadaran bahwa karya sastra sebagai sesuatu yang bersifat fiktif dan imajinatif haruslah mempunyai tujuan khusus yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam berkarya seorang sastrawan tidak hanya ingin menghasilkan sesuatu yang indah dan dapat dinikmati, tetapi juga ingin menyampaikan ide-ide, gagasan-gagasan serta pandangannya mengenai sesuatu yang dilihat dan dirasakannya dalam kehidupan ini.

Dengan membaca karya sastra orang akan bisa tahu atau paling tidak bisa meraba bagaimana kondisi sosial masyarakat tertentu pada suatu masa meski kondisi sosiokultural masyarakat tadi tidak selalu digambarkan persis apa adanya mengingat kefiktifan karya sastra. Lebih dari itu kita juga harus mengingat bahwa pengarang mempunyai subyektifitas dalam menilai dan mengamati realita yang disaksikannya. Sudah tentu subyektifitas inilah yang mempengaruhi suatu karya sastra.

Dapat dikatakan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan. Kehidupan tersebut merupakan pengalaman nyata pengarang yang dicoba dihidupkan lewat karyanya yang bersifat fiktif. Dalam menginterpretasikan kehidupan pengarang tak lepas dari akar kebudayaan, tidak lepas dari masalah sosial yang melingkupinya. Dalam memahaminya tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial budayanya, tetapi juga harus dipahami dalam konteks yang

seluas-luasnya dan tidak hanya dari dirinya sendiri. Jadi, pemahaman latar belakang budaya suatu karya sastra sangat diperlukan untuk meraih makna yang utuh dari suatu karya tersebut.

Makna yang utuh dari suatu karya sastra dapat pula dicapai melalui berbagai pendekatan karya sastra. Menurut Abrams (dalam Faruk, 1999: 125) ada empat pendekatan karya sastra yaitu pendekatan mimetik, ekspresif, pragmatik, dan objektif. Pendekatan mimetik menganggap bahwa karya sastra sebagai tiruan alam, kehidupan atau dunia ide; pendekatan ekspresif menganggap bahwa karya sastra sebagai ekspresi perasaan, pikiran, dan pengalaman pengarangnya; pendekatan pragmatik menganggap karya sastra sebagai alat untuk mencapai tujuan pembaca; dan pendekatan objektif lebih menganggap bahwa karya sastra sebagai suatu yang dapat berdiri sendiri.

Selain pendekatan-pendekatan tersebut di atas ada juga pendekatan strukturalisme genetik, pendekatan sosiologi sastra, pendekatan semiotik, pendekatan resepsi sastra, serta pendekatan intertekstualitas dan lain-lain.

Judul makalah penelitian ini, adalah “Perbandingan Nilai-Nilai Pendidikan Budaya Jawa dalam Novel *Para Priyayi* karya Umar Khayam dan Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto” (Sebuah Telaah dengan Pendekatan Sosiologi Sastra) diharapkan dapat mengungkapkan permasalahan-permasalahan penting baik mengenai novel itu sendiri maupun implikasi pendidikan yang dapat diaplikasikan khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan dan aspek sosial budaya yang ada di dalamnya.

Sesuatu yang menarik untuk diteliti dari novel *Para Priyayi* karya Umar Khayam dan Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto karena kedua novel ini memiliki latar belakang budaya yang sama yakni kebudayaan Jawa khususnya mengenai kehidupan keluarga priyayi. Nampaknya ada kesamaan dalam mengungkapkan kehidupan keluarga priyayi oleh kedua pengarang novel tersebut di atas. Oleh karena itu, digunakan pendekatan intertekstualitas dalam penelitian ini untuk membuktikan hal tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan budaya Jawa yang ada dalam novel *Para Priyayi* dan novel *Canting* dengan harapan nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan oleh para pembaca sehingga membawa manfaat demi peningkatan kualitas hidup dan kehidupan dalam bermasyarakat.

Mengapa permasalahan tersebut menarik untuk diteliti, karena terdapat fenomena yang menunjukkan bahwa orang Jawa sekarang telah mengalami perubahan yang sangat mencolok dalam perilaku sehari-hari, dalam bertutur sapa bahkan dalam pola pikir serta adat istiadatnya. Bisa dikatakan, orang Jawa sekarang telah banyak kehilangan nilai-nilai luhur yang mereka miliki. Orang Jawa sekarang sudah banyak yang tidak “njawani” lagi. Hal itu bisa dilihat dari kenyataan orang Jawa sekarang banyak yang tidak bisa berbahasa Jawa dengan baik dan benar, tingkah laku mereka sudah jauh menyimpang dari sifat dan watak dasar orang Jawa pada tempo dulu. Hal ini cukup memprihatinkan, oleh karena itu perlu adanya usaha untuk mengatasi hal tersebut.

Penelitian ini adalah salah satu usaha untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* dan *Canting* sehingga diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengubah atau paling tidak mempengaruhi para pembaca agar mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupannya.

Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini: pertama menganalisis novel-novel tersebut dari segi strukturnya, , kedua menganalisis nilai-nilai pendidikan yang ada, dan ketiga menganalisis perbandingan struktur dan nilai-nilai pendidikan di antara kedua novel tersebut dan membuktikan adanya intertekstualitas di dalamnya. Adapun alasan penulis memilih novel *Para Priyayi* dan *Canting* (dengan telaah pendekatan sosiologi sastra) sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, sepengetahuan penulis belum banyak yang meneliti karya tersebut dengan pendekatan intertekstualitas dan sosiologi sastra. Kedua, novel-novel tersebut mengungkap kehidupan priyayi, yang bisa dikatakan mewakili budaya Jawa, dengan sangat intens, dan terdapat gejala intertekstualitas diantara keduanya yang perlu dibuktikan. Ketiga, novel-novel tersebut sarat dengan nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai budaya Jawa. Selain alasan-alasan tersebut di atas mengutip pendapat Sumiyadi:

> “Karya sastra, yaitu puisi, prosa (cerpen dan novel), dan drama adalah materi yang harus diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Penyampaian materi sastra dalam mata pelajaran tersebut bermanfaat, terutama dalam menerampilkan berbahasa, meningkatkan cipta dan rasa, menghaluskan watak, dan menambah pengalaman budaya siswa” (Moody, 1971). Manfaat itu relevan pula dengan salah satu tujuan dan fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra

Indonesia seperti yang tertera dalam Kurikulum, yaitu sebagai sarana pemahaman keberanekaragaman budaya Indonesia melalui khazanah kesusastraan Indonesia. (http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/ 0305/12/khazanah/ lainnya04.htm)

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan struktur novel *Para Priyayi* karya Umar Khayam dan novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto?
2. Bagaimana perbandingan nilai-nilai pendidikan budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* dan novel *Canting*?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perbandingan struktur novel *Para Priyayi* karya Umar Khayam dan novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto.
2. Menjelaskan perbandingan nilai-nilai pendidikan budaya Jawa dalam novel *Para Priyayi* dan novel *Canting*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang sastra.

b. Menambah khazanah pustaka Indonesia supaya nantinya dapat digunakan sebagai penunjang kajian sastra dan bahan pijakan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru, siswa, pembaca, dan penikmat sastra untuk memahami dan mengapresiasikan novel *Para Priyayi* karya Umar Khayam dan novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto.

a. Memberikan gambaran bagi guru ketika ia harus membimbing siswanya untuk menganalisis novel dengan pendekatan intertekstualitas.
b. Siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan dan nilai budaya sehingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
c. Para pembaca dapat memperoleh kemudahan dalam mengapresiasikan dan meresepsi karya sastra.

BAB II

KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Prinsip Sosiologi Sastra dan Intertekstualitas Serta Strukturalisme Genetik Dalam Pengkajian Sastra

Dalam penulisan ilmiah, landasan teori adalah hal yang sangat esensial dan tidak dapat ditinggalkan karena landasan teori merupakan langkah yang ditempuh atau cara menguak kedudukan studi dalam perkembangan penelitian. di samping itu, landasan teori juga berfungsi untuk menyusun kerangka teoritis dan kerangka kerja konseptual dalam bentuk yang paling awal, agar dalam tinjauannya tidak menyimpang jauh dari tujuan yang telah digariskan. Dengan demikian untuk mengkaji dan menelaah karya sastra diperlukan suatu pendekatan dan metode tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Mengutip pendapat Praszastovandrievsky:

> "Sebenarnya untuk mengkaji secara mendalam mengenai sebuah hakekat sastra, sebagai peneliti kita dari awal harus mencetuskan apa landasan sesungguhnya dari sastra. Karena dalam menganalisis sebuah karya, setiap peneliti dihadapkan pada arti dan entitas sebuah karya tersebut di dunia nyata jika kita memandangnya dari tinjauan akademis ilmiah. (http://praszastovandrievsky.blogs.friendster.com/stupid/2007/01/sosiologi_sastr.html)

Untuk memahami dan memanfaatkan karya sastra yang diciptakan oleh pengarang, maka dapat ditempuh dengan cara pendekatan terhadap sastra itu,

dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Cara ini disebut sosiologi sastra.

Metode yang digunakan untuk memahami karya sastra dalam sosiologi sastra, yaitu strukturalisme genetik. Metode ini digunakan untuk meneliti keaslian budaya pengarang yang berujud ide, pandangan yang dimiliki pengarang. Goldman (dalam Damono, 1984: 44) mengatakan bahwa dalam meneliti karya sastra:

> "Pertama-tama meneliti unsur-unsur tertentu dalam teks selanjutnya mengembangkan struktur-struktur tersebut dengan kondisi sosial dan historis yang konkrit, dengan kelompok sosial dan kelas yang mengikat pengarang."

Dari satu segi, pendekatan struktural membawa hasil yang gemilang. Usaha untuk memahami karya sastra atas dasar strukturnya memaksa peneliti untuk membebaskan diri dari berbagai konsep metode teknik yang sebenarnya di luar jangkauannya sebagai ahli sastra, seperti: psikologi, sosiologi, sejarah, filsafat, dan lain-lain serta mengembangkan tugas utamanya, yaitu meneliti sastra (Teeuw, 1983: 1).

Lebih lanjut Teeuw (1983: 13) mengatakan bahwa bukan berarti analisis struktur adalah tugas utama atau akhir penelitian karya sastra. Strukturalisme genetik yang hanya menekankan otonomi karya sastra mempunyai dua kelemahan, yaitu:

1) melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra;
2) mengasingkan karya sastra dari rangka kebudayaan.

Dua kelemahan ini dapat diatasi dengan mengacu pada pendapat Goldman (dalam Damono, 1984: 44) seperti yang telah penulis kemukakan di atas yaitu meneliti unsur-unsur tertentu dalam karya itu baru kemudian dihubungkan dengan kondisi sosial dan historis yang mengikat pengarang. Apalagi jika kita menengok kembali tujuan penelitian ini, yaitu mencari dan menemukan ide pengarang sehingga penelitian haruslah didasarkan pada kondisi sosial budaya masyarakat yang mendorong terciptanya novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto.dan *Para Priyayi* karya Umar Khayam. Cara ini terbukti memang sangat cocok digunakan untuk menelaah novel –novel tersebut karena sangat kental mengungkap masalah sosial budaya Jawa bersama permasalahannya.

Jadi, penulis di sini mempelajari bagaimana cara pengarang mengambil tradisi dan mempertentangkan dengan idenya, pandangannya dalam wujud karya sastra. Penelitian struktur teks meliputi alur, penokohan, latar belakang, dan tema. Struktur ini diharapkan dapat berguna untuk meneliti dan mengetahui hal-hal yang lebih jauh dari itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian sosiologi sastra ini berdasarkan pada pengertian sosiologi sastra yang menggunakan metode strukturalisme genetik dengan uraian sebagai berikut: secara intrinsik karya sastra merupakan struktur yang otonom atau berdiri sendiri, dan cara pemahaman terhadap karya tersebut harus seacara utuh dan bulat dengan unsur-unsur pembentuknya yang saling berkait. Pengertian utuh dan bulat tersebut dimaksudkan agar dalam memahami karya sastra tidak setengah-setengah dan terpisah-pisah. Hal ini selaras dengan pendapat Aristoteles bahwa karya sastra sebagai struktur yang otonom (dalam Teeuw, 1984: 120). Secara ekstrinsik karya

sastra merupakan produk sosial. Segi ekstrinsik di sini adalah unsur yang datang dari luar dan sangat mempengaruhi suatu proses penciptaan karya sastra.

Rene Wellek dan Austin Warren mengatakan bahwa pendekatan terhadap karya sastra dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dari segi ekstrinsik dan instrinsik. Sebelum penulis berbicara lebih jauh masalah metode dan pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini ada baiknya ktia tinjau dulu beberapa batasan sastra yang dikemukakan oleh para ahli di bawah ini.

Pengertian secara etimologis sastra berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari ata *sas* dan *tra*. Kata *sas*, artinya mengarah, mengajar, memberi petunjuk atau perintah dan *tra*, berarti menunjuk alat atau sarana. Dengan demikian sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Teeuw, 1984: 23).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sastra adalah karya seni yang diwujudkan dalam bahasa. Sehubungan dengan sastra Sumarjo dan Saini KM memberikan batasan sebagai berikut:

> "Sastra adalah ungkapan pribadi manusia tentang pengalaman, pemikiran, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (1981: 3)."

Sejalan dengan itu adalah definisi Hardjana bahwa pada hakekatnya sastra merupakan pengungkapan lewat bahasa (1981: 10). Sastra adalah karya seni yang diungkapkan melalui bahasa. Setiap ahli memiliki batasan sendiri-sendiri mengenai sastra. Antara batasan yang satu dan yang lain bisa jadi berbeda akan tetapi tidak akan bertolak belakang karena mempunyai esensi yang sama. Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian sastra

adalah hasil karya manusia yang mengungkapkan semangat, yang dituangkan dalam bentuk bahasa yang mengandung keindahan. Sastra adalah hasil pengungkapan rasa dan karsa manusia lewat bahasa dan mengandung keindahan.

Sehubungan dengan sastra, WS Rendra mengatakan sebagai berikut:

> "Penyair dan sastrawan berperan sebagai pemberi saksi atau masyarakat. Dengan demikian wajarlah kalau karya-karya yang lahir dari tangan mereka merupakan laporan. Laporan dari peristiwa di sekelilingnya (dalam Lestari, Merdeka, 16 Juni 1983).

Dalam hal ini Damono berpendapat:

> "Karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapnya, apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya, karena karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural. Dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Bagaimanapun karya sastra bukanlah suatu gejala tersendiri (1984: 38).

Dalam proses penciptaan karya sastra, faktor pengarang memegang peranan utama. Pengarang sebagai warga masyarakatnya, maka karya sastra yang dihadirkan biasanya sejalan dengan konvensi budaya yang berlaku (Robson, 1978: 38). Demikian pula dengan novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dan *Para Priyayi* karya Umar Khayam yang mengungkapkan budaya Jawa sebagai latar sosial budaya pengarang. Apalagi jika kita baca dari riwayat hidup Arswendo dan Umar Khayam dapat kita ketahui bahwa latar belakang sosial budaya sangat mempengaruhi hasil karyanya karena lahir dan dibesarkan di kota Solo dimana

budaya Jawa masih berurat akar meski tidak sekuat dulu.Sedangkan Umar Khayam lahir dan dibesarkan di Ngawi tak jauh dari kota Solo.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa karya sastra hampir merupakan potret dari suatu masyarakat pada suatu masa. Dengan demikian karya sastra itu menempatkan posisi pengarang sebagai juru bicara dari masyarakat yang melingkupinya (Hardjana, 1981: 71).

Mendukung pendapat di atas, Suyitno mengatakan bahwa realita kehidupan hanyalah merupakan sumber ilmiah bagi sastrawan. Ilham itu diolah dan dijiwai dengan segenap intuisinya dan dihidangkan kembali dalam bentuk cipta sastra (1992: 9).

Di samping mempunyai dasar estetika, cipta sastra juga mempunyai dasar etika yang diperjuangkan. Horace mengatakan bahwa sastra haruslah *duice et utile* artinya indah dan menyenangkan serta berguna. Salah satu kegunaan dari karya sastra adalah nilai-nilai edukatif yang dikandungnya. Dengan membaca karya sastra orang akan memperoleh banyak manfaat dan pelajaran. Sastra dapat memperhalus budi pekerti dan memperkaya jiwa pembaca dengan pengetahuan yang berharga. Sastra mengajarkan pada manusia untuk bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Bahkan secara ekstrim Geoge Santyana mengatakan bahwa sastra adalah agama dalam bentuknya yang tidak jelas, tanpa ekspresi ritus. Maksud George Santyana tersebut adalah secara tidak eksplisit sebenarnya sastra merupakan penuntun hidup. Karena kehidupan sebagai sumber ilham karya sastra mengandung berbagai tata nilai kehidupan seperti yang diungkapkan oleh Suyitno sebagai berikut:

> "Sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filsafati, religi dan sebagainya, baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang merupakan penyodoran konsep baru." (1992: 1).

Penelitian ini berkaitan dengan tema dan amanat yang tersirat dalam novel *Canting* da*n Para Priyayi* yakni tentang perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Jawa khususnya di kalangan para priyayi pada zaman modern ini. Kajian terhadap latar belakang penciptaan karya itu perlu dilakukan dengan seksama. Seperti yang telah penulis kemukakan pada landasan teori, bahwa kondisi sosial budaya mempengaruhi hasil karyanya karena sebagai anggota masyarakat pengarang tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh lingkungannya. Apalagi jika kita menyadari bahwa tugas pengarang adalah menjadi juru bicara dalam menyampaikan realitas kehidupan yang dilihatnya.

a. Prinsip Sosiologi Sastra dan Intertekstualitas dalam Pengkajian Karya Sastra

1) Pengertian Sosiologi Sastra

Dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Literature*, Swingewood (1972) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan, bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Lewat penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi, dikatakan,

memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Swingewood mendeskripsikan mengenai masalah sosiologi sastra tersebut. Ia mengklasifikasikannya sebagai berikut.

a. Sosiologi dan sastra yang membicarakan tentang tiga pendekatan. Pertama, melihat karya sastra sebagai dokumen sosial budaya yang mencerminkan waktu zaman. Kedua, melihat segi penghasil karya sastra terutama kedudukan sosial pengarang. Ketiga, melihat tanggapan atau penerimaan masyarakat terhadap karya sastra.
b. Teori-teori sosial tentang sastra. Hal ini berhubungan dengan latar belakang sosial yang menimbulkan atau melahirkan suatu karya sastra.
c. Sastra dan strukturalisme. Hal ini berhubungan dengan teori strukturalisme.
d. Persoalan metode yang membicarakan metode positif dan metode dialektik. Metode positif tidak mengadakan penelitian terhadap karya sastra yang digunakan sebagai data. Dalam hal ini karya sastra yang dianggap sebagai dokumen yang mencatat unsur sosio budaya, sedangkan metode dialektik hanya menggunakan karya yang bernilai sastra. Yang berhubungan dengan sosio budaya bukan setiap unsurnya, tetapi keseluruhannya sebagai satu kesatuan (dalam Umar Junus, 1986: 1-2).

Ritzer (1975) menganggap sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Maksudnya di dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing satu sama lain dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan.

Ritzer menemukan setidaknya tiga paradigma yang dasar dalam sosiologi, yaitu paradigma fakta-fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial.

Teladan dari paradigma definisi sosial adalah Max Weber. Dalam paradigma ini yang dianggap sebagai pokok persoalan sosiologi bukanlah fakta-fakta sosial yang “obyektif”, melainkan cara subjektif individu menghayati fakta-fakta sosial tersebut. teori-teori interaksi-simbolik, sosiologi fenomenologis, dan metode observasi, termasuk dalam paradigma ini.

Sapardi Djoko Damono (1978) mengemukakan beberapa pendapat mengenai aneka ragam pendekatan terhadap karya sastra seperti yang dikemukakan Wolff di atas. Dari Wellek dan Warren ia mengemukakan setidaknya tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan yang lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra; sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; dan sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Dari Ian Watt, Sapardi juga menemukan tiga macam pendekatan yang berbeda. Pertama konteks sosial pengarang, hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perorangan disamping mempengaruhi isi karya sastranya. Yang terutama harus diteliti dalam pendekatan ini adalah: (a) Bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (b) Sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi; dan (c) Masyarakat mana yang dituju oleh pengarang. Kedua sastra sebagai cermin masyarakat. Yang terutama mendapat perhatian adalah : (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada/waktu karya sastra itu ditulis, (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Ketiga fungsi sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian: (a) Sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, (b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dengan (b) di atas.

Pendekatan objektif menitikberatkan pada teks sastra sebagai bahan kajiannya, maka aspek struktur teks itulah yang akan diteliti secara cermat sebagaimana dikemukakan oleh Teeuw (1988: 135,136), dinyatakan bahwa:

"analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasir itu, … atau dalam hal roman pun tidak cukup semacam enumerasi gejala-gejala yang berhubungan dengan aspek waktu, aspek ruang, perwatakan, *point of view*, sorot balik, dan apa saja. Yang penting justru semacam ini pada keseluruhan makna, dalam keterkaitan dan keterjalinannya…"

Seperti yang telah dikemukakan dalam bab terdahulu bahwa karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu.

Menurut pendekatan sosiologi satra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

Hubungan dialektik antara karya sastra dan realitas sosial budaya memperkuat anggapan bahwa sastra merupakan salah satu institusi sosial. Sastra tidak hanya mendapat pengaruh dari realitas sosial tetapi juga dapat mempengaruhi realitas sosial. Memang benar, sastra mengambil sebagian besar karakternya dari bahasa, namun bentuk dan isi novel lebih banyak berasal dari fenomena sosial daripada dari seni lain, terkecuali film. Novel seringkali merupakan ikatan dengan momentum tertentu dalam peristiwa

sejarah masyarakat. Michael Zerraffa mengatakan, bahwa karya sastra merupakan analisis estetis dan sintesis sebuah realitas tertentu dan novelis senantiasa melakukan analisis dan sintesis sebelum memulai menulis.Mengutip pendapat Soehendro Iskar yang mengatakan:

> Menelaah karya sastra dilakukan dengan (a) kajian/studi sastra, istilah *the study of literature* yang diperkenalkan oleh Rene Wellek dan Austen Warren dan (b) sosiologi sastra. Telaah untuk berkomitmen dengan apresiasi sastra yang menyertakan baik unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, karakterisasi, gaya bahasa, *setting* maupun unsur-unsur ekstrinsik yang mencakup faktor/aspek-aspek sosial dan budaya.
>
> Sosiologi sastra merupakan interdisipliner sosiologi dan studi sastra. Objek telaahnya yang pokok bertumpu pada unsur ekstrinsik sebab unsur intrinsik hanya berfungsi pelengkap. Sosiologi sebagai ilmu sosial semula ajaran filosofi yang berorientasi Helenisme/Yunani kemudian dirintis oleh Auguste Comte (1798-1857) menjadi ilmu sosiologi (*sociologie*), sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang tugasnya mempelajari pelbagai persekutuan hidup, pranata/institusi sosial, hubungan antaranggota dan antar kelompok masyarakat, beserta tenaga/kekuatan yang menimbulkan perubahan masyarakat. Pada intinya mengkaji makhluk sosial dalam peri kehidupannya. (http://www.suarakarya-online.com/news.htm?id=168818)

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, yang merupakan ciptaan sosial. Seorang pengarang melalui karyanya menyuguhkan kehidupan yang sekunder melalui pikiran, perasaan, dan pengalamannya. Oleh karena itu diperlukan pengertian bagi

pembaca mengenai lingkungan sosial budaya pengarang agar pembaca dapat mengetahui gagasan-gagasan pengarang secara baik.

Dengan demikian, pengertian di atas menunjukkan bahwa sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, bahwa hubungan yang ada antara sastrawan, sastra dan masyarakat bukanlah hubungan yang dicari-cari, melainkan hubungan timbal balik antara ketiganya itu mutlak diperlukan.

Mengutip pendapat Grebstein bahwa setiap karya sastra yang bisa bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu moral, yakni bukan moral dalam arti sempit melainkan dalam arti bahwa ia terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif terhadapnya (dalam Damono, 1984: 5). Tanggapan itu bisa negatif, bisa juga positif.

Dengan demikian bentuk isi karya sastra dapat mencerminkan perkembangan sosiologis atau menunjukkan perubahan-perubahan dalam segi kultural.

Melihat keterangan-keterangan yang telah dikemukakan di atas untuk memahami dan memanfaatkan karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan dapat ditempuh dengan cara pendekatan terhadap karya itu dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Cara ini diebut sosiologi sastra.

Sosiologi sastra adalah suatu ilmu yang mendekati sastra dengan cara mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Cara yang digunakan dalam sosiologi sastra adalah analisis teks untuk kemudian dipergunakan

lebih dalam lagi gejala-gejala sosial yang di luar sastra, karena gejala-gejala tersebut mempengaruhi karya sastra (Damono, 1984: 2).

Sedangkan untuk meneliti keaslian budaya pengarangnya yang berupa ide, pandangan yang dimiliki pengarang dalam sosiologi sastra digunakan metode strukturalisme genetik. Lucien Goldman menyatakan bahwa untuk meneliti karya sastra: pertama-tama meneliti struktur-struktur dalam teks dan selanjutnya mengembangkan struktur-struktur itu dengan kondisi sosial historis yang konkret, dengan kelompok sosial dan kelas sosial yang mengikat si pengarang (dalam Damono, 1984: 44).

Sosiologi sastra sebagai suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara sastrawan, sastra dan masyarakat sangat penting untuk dipelajari, sebab sosiologi sastra tidak hanya membicarakan sastra itu sendiri melainkan juga hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan kebudayaan yang melahirkan karya tersebut.

Sebagaimana yang dikatakan Grebstein bahwa sastra tidak bisa dipahami secara selengkap-lengkapnya apabila dipisahkan dari lingkungannya, kebudayaan dan peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya, dan tidak hanya pada dirinya sendiri (dalam Damono, 1984: 4).

Selanjutnya Grebtein mengatakan setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural dan karya sastra itu sendiri merupakan obyek kultural yang rumit. Bagaimanapun karya sastra bukanlah gejala tersendiri.

Karya sastra harus dipelajari sebagai keutuhan yang bermakna, karya sastra mempunyai keterpaduan total, dan unsur-unsur yang membentuk teks itu mengandung arti hanya apabila bisa memberikan lukisan lengkap dan padu tentang makna keseluruhan karya itu. (Goldman dalam Damono, 1978: 40).

Goldman mengatakan lebih lanjut, bahwa karya sastra adalah totalitas suatu kesatuan. Setiap karya sastra adalah keutuhan yang hidup, yang dapat dipahami melalui anasir-anasirnya sebagai perwujudan dari nilai-nilai peristiwa-peristiwa penting jamannya. Karya sastra merupakan produk dunia sosial yang senantiasa berubah-ubah, karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna.

Karya sastra di samping bertolak dari karya sastra itu sendiri dan hubungannya dengan sastrawan, juga merupakan perwujudan lingkungan budaya yang penting pada zamannya. Karya sastra juga memuat pandangan dunia (*vision dumonde, world vision*) pengarangnya.

Pandangan dunia menentukan struktur karya sastra. Karya sastra yang sahih adalah karya sastra yang memiliki ciri kepaduan internal yang menyebabkannya mampu mengekspresikan kondisi manusia yang universal dan mendasar. (Goldman dalam Damono, 1978: 43).

Pandangan dunia diartikan sebagai suatu struktur global yang bermakna, suatu pemahaman keseluruhan terhadap dunia yang mencoba menangkap maknanya dengan segala kerumitan dan keutuhannya. Dengan pemahaman ini, penilaian sastrawan terhadap kenyataan kehidupan adalah

merupakan pandangan dunianya, dan melalui pemahaman ini pula seorang sastrawan akan mendapatkan kejatian dirinya melalui karya yang diciptakannya.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mencari dan menemukan aspek sosio kultural serta nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dan Para Priyayi karya Umar Khayam dengan berdasarkan pada kondisi sosial budaya Jawa yang mendorong lahirnya karya tersebut.Mengutip pendapat D.Heryanti Budi Rahayu yang mengatakan:

> "Kajian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode deskriptif. Pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial (bdk. Wellek & Warren, 1993: 122). Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan (Koentjaraningrat, 1992: 6). Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra." (http:// cybersastra.net/cgi-bin/naskah/viewesai.cgi?category=5& id=1024772286)

2) Pengertian Intertekstualitas

Pengertian paham, atau prinsip intertektualitas berasal dari Perancis dan bersumber pada aliran dalam strukturalisme Perancis yang dipengaruhi oleh pemikiran filsuf Perancis, Jaques Derrida dan dikembangkan oleh Julia Kristeva. Prinsip ini berarti bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dipahami dengan latar belakang teks-teks lain;

tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka; tidak dalam arti bahwa teks baru hanya meneladani teks lain atau mematuhi kerangka yang telah diberikan lebih dulu, tetapi dalam arti bahwa dalam penyimpangan dan transformasi pun model teks yang sudah ada memainkan peranan yang penting. Pemberontakan atau penyimpangan mengandaikan adanya sesuatu yang dapat diberontaki ataupun disimpangi; dan pemahaman teks baru memerlukan latar belakang pengetahuan tentang teks-teks yang mendahuluinya (Kristeva dalam Teeuw, 1988: 146).

Ada beberapa pandangan yang menjelaskan tentang intertekstual seperti tertulis di bawah ini:

1) Prinsip intertekstualitas sebagaimana dinyatakan oleh Julia Kristeva dan penjelasan Culler (1975: 139), dinyatakan sebagai berikut:

   "*… every text takes shapes as a mosaic of citations, every text is the absorption and transformation of other texts…' A work can only be read in connection with or against other text, which provide a grid through which it is read and structured by establishing expectations which enable one to pick out salient features and give them a structure"*.

2) Mengutip pendapat Luxemburg (dalam Burhan Nurgiantoro, 2000: 50,51), bahwa

   "intertekstualitas diartikan sebagai: kita menulis dan membaca dalam suatu 'interteks' suatu tradisi budaya, sosial, dan sastra, yang tertuang dalam teks-teks. Setiap teks sebagian bertumpu pada konvensi sastra

dan bahasa dan dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya. Kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya ditulis, ia tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya. Unsur budaya, termasuk semua konvensi dan tradisi di masyarakat, dalam wujudnya, yang khusus berupa teks-teks kesastraan yang ditulis sebelumnya."

3) Mengutip pendapat Foucault (1974: 23 dalam Chandler, http://www.aber.act.uk/media/:71), yang menyatakan bahwa "konsep intertektualitas mengingatkan kita bahwa setiap teks ada dalam hubungannya dengan teks yang lain…"

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa intertekstualitas menekankan terjadinya suatu proses keberlangsungan pemaknaan secara luas oleh teks-teks yang kemudian terhadap teks-teks yang terdahulu. Kesinambungan pemaknaan ini menandai terciptanya hubungan-hubungan antarteks maupun intra-teks baik yang bersifat relasional maupun hubungan oposional. Pandangan penulis ini mendasari kerangka pikir pada penulisan tesis yang menggunakan pendekatan intertekstualitas dan sosiologi sastra.

a) Intelektualitas sebagai Sarana Pemberian Makna

Karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong, tidak lepas dari sejarah sastra. Artinya, sebelum karya sastra dicipta, sudah ada karya sastra yang mendahuluinya. Pengarang tidak begitu saja mencipta, melainkan ia menerapkan konvensi-konvensi yang sudah ada. Di samping itu, ia juga berusaha menentang atau menyimpangi konvensi yang sudah ada. Karya sastra selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan revolusi, antara yang lama dengan yang baru (Teeuw, 1980: 12). Oleh karena itu, untuk memberi makna karya sastra baru

mempunyai makna penuh dalam hubungannya atau pertentangannya dengan karya sastra lain. Ini merupakan prinsip intertektualitas yang ditekankan oleh Riffaterre (Teeuw, 1983: 65). Seringkali sebuah karya sastra dicipta berdasar atau berlatar pada karya sastra yang lain. Baik karena menentang atau meneruskan karya sastra yang menjadi latar itu. Karya sastra yang menjadi dasar atau latar penciptaan karya sastra yang kemudian itu oleh Riffaterre disebut *hipogram* (1978: 11, 23). Sebuah karya sastra akan dapat diberi makna secara hakiki dalam kontrasnya dengan hipogramnya (Teeuw, 1983: 66). Misalnya dalam hal masalah emansipasi roman *Belenggu* mendapat makna hakikinya bila dikontraskan dengan *Layar Terkembang* yang menjadi hipogramnya. Begitu juga dengan *Layar Terkembang* akan mendapat maknanya lebih penuh bila dijajarkan dengan roman *Siti Nurbaya* yang menjadi hipogramnya. *Layar Terkembang* meneruskan ide-ide emansipasi yang dikemukakan dalam *Siti Nurbaya. Belenggu* menentang ide emansipasi *Layar Terkembang* yang dirasa berlebih-lebihan. Emansipasi yang berlebih-lebihan menyebabkan kehidupan rumah tangga yang tidak bahagia, penuh ketidakharmonisan dan ketegangan. Semua itu tergambar dalam *Belenggu*. Hal ini kontras dengan dengan ide emansipasi dalam *Layar Terkembang* yang menghendaki wanita bebas menentukan nasibnya, bahkan kalau perlu tidak usah kawin bila tanpa cinta dan haknya tidak sama dengan laki-laki (lihat Pradopo, 1987: 9-23).

Dalam puisi, tampak beberapa sajak Chairil Anwar berhiprogram sajak-sajak Amir Hamzah. Di situ sajak-sajak Chairil Anwar menentang pikiran-pikiran maupun konsep estetik Pujangga Baru yang tersirat dalam sajak-sajak Amir Hamzah (lihat Pradopo, 1987: 232-246).

b) Pemberian Makna Berdasarkan Relevansi Latar Sosial-Budaya

Karya sastra dicipta oleh seorang pengarang. Ia tidak dapat terlepas dari masyarakat dan budayanya. Seringkali sastrawan sengaja menonjolkan kekayaan budaya masyarakat, suku bangsa, atau bangsanya. Hal ini tampak lebih-lebih dalam karya sastra Indonesia sejak tahun 1970 meskipun sebelumnya latar sosial budaya ini juga tampak (tentu saja) dalam karya-karya sastra Indonesia.

Oleh karena itu, untuk memahami dan memberi makna kepada karya sastra, latar sosial budaya ini harus diperhatikan. Misalnya saja bila pembaca (kritikus) hendak memahami (memberi makna) novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan, maka diharapkan orang dapat memahami latar masyarakat dan budaya Dayak. Begitu juga, bila orang hendak memahami dan memberi makna *Pengakuan Pariyem* prosa liris Linus Suryadi Ag, maka haruslah diketahui konsep hidup orang Jawa dan kebudayaannya. Tanpa semua itu, *Pengakuan Pariyem* tidak dapat dipahami dan tidak dapat diberi makna dengan sepenuhnya. Bila membaca (kritikus) hendak memahami (memberi makna) novel (cerpenpan) *Sri Sumarah dan Bawuk* karya Umar

Kayam, perlulah penerangan latar sosial budaya Jawa yang berhubungan dengan tingkat-tingkat sosial dalam masyarakat Jawa. Dengan demikian, dapat tertangkap maknanya.

Bila pembaca (kritikus) akan memberi makna (menangkap makna) sajak-sajak Subagio Sastrowardojo dan Linus Suryadi Ag, yang berlatar belakang budaya Wayang, maka tidak boleh tidak latar budaya wayang yang bersangkutan harus diketahui atau harus diterangkan dengan jelas mengenai hubungan antartokohnya, peristiwa-peristiwa, dan konteks ceritanya.

c) Pengarang/Penulis sebagai Pemberi Makna Sastra

Karya sastra tidak lepas dari penulisnya. Penulis/pengarang memberikan intensinya dalam karyanya. Karya sastra merupakan luapan atau penjilmaan perasaan, pikiran, dan pengalaman (dalam arti luas) pengarangnya. Oleh karena itu, faktor pengarang tidak dapat diabaikan meskipun tidak harus dimutlakkan. Hal ini disebabkan oleh hal bahwa belum tentu intensi pengarang itu dapat dijelmakan dalam karya sastra secara sempurna sebab karya sastra bermedia bahasa yang mempunyai sifat sendiri yang tidak begitu saja “tunduk” kepada kemauan pengarang. Di samping itu, juga masalah-masalah teknik penulisan seringkali menjadi penghalang bagi penulis untuk menyampaikan intensinya. Meskipun demikian, faktor pengarang tidak dapat diabaikan. Kemungkinan besar, keterangan-keterangan pengarang mengenai karya sastranya, baik dalam hal ekspresi ataupun

pikiran yang dikemukakan, sangatlah perlu untuk memahami karyanya tersebut. Lebih-lebih bila karyanya menunjukkan adanya teknik dan pemikiran baru yang belum dikenal oleh masyarakat sastra. Di samping itu, pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan pengarang tentang seni sastra pada umumnya sangat bermanfaat untuk mempermudah penangkapan makna karya sastranya.

Meskipun berdasarkan teori objektif bahwa bila pengarang menerangkan karyanya sendiri, maka sesungguhnya ia berlaku sebagai pembaca terhadap karyanya sendiri; akan tetapi, pastilah tafsiran-tafsiran terhadap karyanya sendiri itu akan "lebih" menunjukkan ketepatan daripada tafsiran pembaca yang lain, yang "hanya" berdasarkan teks yang tertulis. "Sisa-sisa" kenangan menulisnya pastilah masih membekas meskipun seringkali pengarang mengaku "tidak mengerti" akan karya yang telah ditulisnya. Namun, keterangan penulis atas karyanya sendiri itu memang tidak harus dimutlakkan sebab karyanya sebagai sistem tanda memang mempunyai konvensi sendiri yang objektif berdasarkan kompetisi sastra yang dilaksanakannya.

d) Pembaca sebagai Pemberi Makna Sastra

Seperti telah dikemukakan di depan bahwa karya sastra tidak akan mempunyai makna bila tidak diberi makna oleh pembaca, maka sesungguhnya pembaca (termasuk kritikus dan ahli sastra) mempunyai peranan yang sangat penting dalam konkreitisasi.

Sesungguhnya di sini terjadi hubungan yang dialektis antara teks karya sastra sebagai sistem tanda-tanda dan pembaca yang memiliki horison harapan sendiri terhadap karya sastra yang dibaca.

Dalam hal konkretisasi ini, pembaca tentu tidak boleh mengabaikan sistem tanda kesastraan yang mempunyai konvensi sendiri, baik konvensi bahasa maupun konvensi sastra sebagai konvensi tambahan. Akan tetapi, karena tiap-tiap pembaca itu mempunyai horison harapan sendiri, maka tiap-tiap pembaca akan memberikan makna yang lain dari yang diberikan pembaca lainnya, bahkan pembacaan seorang pembaca yang sama pun akan memberikan makna lain di lain kesempatan. Hal ini disebabkan oleh pengalamannya yang selalu bertambah. Oleh karena itu, pemberian maknanya akan “lebih” baik atau lebih maju.

Dikemukakan Jauss (1974: 12-13) bahwa apresiasi pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya melalui tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi. Tiap pembaca itu mempunyai horison harapan sendiri. Horison harapan ini menurut Segers (1978: 41) ditentukan oleh tiga kriteria, pertama, ditentukan oleh norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang dibaca oleh pembaca; kedua, ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya; ketiga, pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami, baik dalam horison “sempit”

dari harapan-harapan sastra maupun horison "luas" dari pengetahuannya tentang kehidupan. Jadi, bila pembaca itu mempunyai pengetahuan yang banyak tentang sastra dan pengetahuan banyak tentang kehidupan, pastilah konkretisasinya akan "sempurna", dapat mengisi "tempat-tempat terbuka" (*open plek*) dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat perlu atau bahkan harus, dalam konkretisasi sebuah karya sastra diperhatikan hasil pembacaan (konkretisasi) atas sebuah karya (misal *Belenggu*) dari generasi ke generasi karena selalu ada penambahan apresiasi terhadap suatu karya sastra dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan oleh horison harapan pembaca dari generasi ke generasi selalu berubah karena konsep estetika, kepandaian, dan pengalaman yang selalu berubah.

Siapakah sesungguhnya yang dimaksud sebagai pembaca itu? Tentu saja pembaca yang dimaksudkan bukanlah pembaca awam, melainkan pembaca ahli. Para pembaca ahli ini menurut Vodicka (1964: 78) adalah ahli sejarah sastra, para ahli estetika, dan para kritikus.

b. Pendekatan Strukturalisme Genetik

Sebuah penelitian dalam langkah awalnya tentu memerlukan teori-teori sebagai dasar berpijak. Teori-teori tersebut sangat besar manfaatnya karena merupakan bekal bagi si peneliti dalam menggali objek penelitiannya. Jadi,

antara teori dan objek penelitian harus sesuai. Bukan objek yang menyesuaikan teori, namun teorilah yang harus menyesuaikan objek. Langkah awal teori struktural, yaitu struktural genetik.

Sebelum membicarakan strukturalisme genetik terlebih dahulu dilakukan analisis struktural, yaitu menganalisis unsur-unsur pembentuk cerita tersebut. Dalam membahas obyek penelitian ini dipergunakan tiga pendekatan, yaitu:(1) pendekatan strukturalisme genetik, (2) pendekatan sosiologi sastra, (3) pendekatan intertekstualitas.

1) Pendekatan Struktur

Analisis struktur terhadap karya sastra tidak lain adalah sebuah usaha agar sebaik mungkin dapat mengeksplesitkan dan mensistematikan tindakan (langkah) pada proses membaca dan memahami karya sastra.

Pendekatan struktur adalah pendekatan pertama yang dipergunakan dalam menganalisis objek kajian yang berupa novel berjudul *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dan *Para Priyayi* karya Umar Khayam. Pendekatan struktur adalah pendekatan yang menekankan kegiatan analisis berdasarkan pada strukturnya. Struktur yang penulis maksudkan di sini adalah struktur karya sastra yang terdiri dari: *plot*/alur cerita, *setting*/latar belakang, penokohan dan perwatakan, sudut pandang pengarang, gaya, dan tema serta amanat. Dengan mengkaji satu persatu struktur yang telah penulis sebutkan di atas maka kita akan memperoleh makna yang utuh dari karya sastra itu.

Sebagaimana dikatakan oleh Wellek dan Austin Warren (1982) bahwa pendekatan terhadap sebuah karya sastra dapat dilakukan dua cara. Cara pertama adalah meninjau dari segi instrinsiknya, cara kedua adalah meninjau dari segi ekstrinsiknya. Segi intrinsik adalah segi yang membangun struktur cipta sastra itu dari dalam, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang membangun struktur karya tersebut, sedangkan unsur ekstrinsik adalah segi yang mempengaruhi cipta sastra itu dari luar atau latar belakang penciptaan karya sastra itu.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendekatan struktural berpijak pada karya itu sendiri. Oleh sebab itu penelitian atas bagian-bagiannya harus menyangga keseluruhannya atau sebaliknya. Dengan demikian pembongkaran terhadap unsur-unsurnya akan ditemukan keutuhan dan kebulatan yang ada di dalamnya. Namun yang perlu diperhatikan adalah harus dimulai dari interprestasi secara menyeluruh yang bersifat sementara, dan berusaha menafsirkan anasir-anasir itu sebaik mungkin. Penafsiran atas bagian-bagian itu pada gilirannya akan menyanggupkan untuk memperbaiki keseluruhannya, dimana diperoleh integrasi makna total dan makna bagian yang optimal (Teeuw, 1984: 123-124).

Strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang terutama berkaitan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Jadi pandangan ini berpendapat bahwa unsur-unsur sebuah kesatuan itu tak memiliki makna sendiri-sendiri. Makna timbul dari hubungan antar unsur-unsur yang

terlibat dalam situasi itu. Dengan demikian makna penuh kesatuan itu hanya dipahami sepenuhnya, apabila seluruh unsur pembentuknya terintegrasi ke dalam sebuah struktur. Unsur-unsur tersebut meliputi, penokohan, alur, latar belakang/setting, tema dan amanat. Dari masing-masing unsur itu antara yang satu dengan yang lain selalu berkaitan membentuk suatu keutuhan yang bulat.

Pada prinsipnya pendekatan struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1984: 133).

2) Pendekatan Strukturalisme Genetik

Karya sastra merupakan imajinasi pengarang. Karya sastra memberi wawasan kepada pembaca untuk dipergunakan sebagai pengalaman dan pengetahuan. Penelitian terhadap karya sastra adalah penelitian terhadap perbuatan manusia dan lingkungan kehidupan manusia yang bertingkah laku di dalam budayanya. Untuk meneliti keaslian budaya pengarang dalam sosiologi sastra digunakan metode strukturalisme genetik.

Strukturalisme genetik muncul pada awal abad XIX dengan pelopor seorang kritikus Perancis yang bernama Lucien Goldman untuk menjelaskan konsep menyeluruh tentang gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-

sama anggota-anggota kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial lain.

Karya sastra sebagai fakta kemanusiaan mengekspresikan pandangan dunia yang dihasilkan oleh interaksi subjektif-kolektif tertentu lingkungan sekitarnya, maka karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu (Faruk, 1986: 21). Konsep semacam inilah tempat untuk berpijak strukturalisme genetik dalam memahami karya sastra.

Strukturalisme genetik mendasarkan pendekatannya dengan dua prinsip pokok yakni strukturalisme dan genetik. Pengertian struktur dalam strukturalisme tetap dipertahankan tetapi kelemahannya dikoreksi dengan memasukkan faktor pemahaman di dalam karya sastra. Genetik sastra artinya asal-usul karya sastra itu; dalam hal ini asal-usul karya sastra adalah pengarang dan kenyataan sejarah yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra itu (Teeuw, 1984: 153).

Prinsip-prinsip pendekatan strukturalisme genetik adalah: (1) ciri khas studi karya sastra adalah mulai dari kesatuan, koherensi, dan sifat konseptual; (2) struktur sastra harus diteliti secara cermat oleh pembaca dengan mempertimbangkan sifat otonom dan imanennya; (3) makna karya sastra mewakili pandangan dunia penulis sebagai wakil kelompok masyarakat tertentu; dan (4) genetik karya sastra adalah penulis dan latar belakang struktur sosial (kenyataan sejarah) karya sastra tersebut (Damono, 1984: 142).

Ditambahkan oleh Goldman bahwa proses pemahaman tidak boleh mulai dari detil karya sastra itu, tetapi harus mulai dari model yang bersifat komprehensif dan intergral itu artinya secara total mulai dari keseluruhan karya sastra dengan mengetengahkan faktor genetik yakni pengarang dan kenyataan sejarah terciptanya karya sastra tersebut.

Goldman juga menjelaskan bahwa dsalam menafisrkan karya sastra harus memperhatikan karya sastra sebagai totalitas yang bermakna. Dalam karya sastra terdapat kepaduan total; unsur-unsur karya sastra yang membangun teks itu mengandung arti hanya jika mampu memberikan lukisan lengkap dan padu tentang makna keseluruhan karya tersebut. Untuk mengusahakan agar dapat memperoleh gambaran yang lengkap, faktor kenyataan sejarah tidak boleh diabaikan. Jika faktor sejarah diabaikan, penelaah akan mengalami kesulitan namun jika tidak maka penelaah akan menelusuri asal-usul karya sastra itu dan akan berhadapan dengan pengarang dan kenyataan sejarah terciptanya karya sastra tersebut.

Karya sastra sebagai hasil kegiatan kultural tidak dapat dipahami di luar totalitas kehidupan dalam masyarakat yang telah melahirkan karya tersebut. karya sastra tidak akan dapat ditafsirkan maknanya secara sahih jika diceraikan dari pengarangnya dan hubungan sosio-historis yang telah terlibat di dalamnya. Jika kedua faktor itu ditiadakan maka hasil penafsiran itu akan berupa gambaran sepihak atau hanya berupa sebagian dari kenyataan yang harus dikemukakan.

Pandangan dunia yang ditampilkan pengarang lewat hasil karya sastra yang diciptakannya merupakan suatu struktur global yang bermakna; suatu pemahaman total terhadap dunia yang mencoba menafsirkan makna dengan segala kerumitan dan keutuhannya. Pandangan dunia itu bukan semata-mata empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan struktur gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat mempersatukan suatu kelompok sosial masyarakat. Pandangan dunia itu diperoleh karya sastra dalam bentuk konkret; pandangan dunia bukan fakta; pandangan dunia itu tidak memiliki eksistensi objektif, tetapi merupakan ekspresi teoritis dari kondisi dan kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu. Yang dimaksud dengan golongan masyarakat tertentu di sini adalah angkatan atau periode sastra yang diwakili oleh pengarang itu.

Sebelum kita terjun dalam kegiatan analisis struktur karya sastra, sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu unsur-unsur pembangun karya sastra seperti: *plot*/alur, perwatakan/penokohan, *setting*, sudut pandang (*point of view*), gaya dan tema. Untuk lebih jelasnya marilah kita bahas satu persatu unsur-unsur tersebut di atas.

a) Pengertian *Plot* (alur)

Plot seringkali diartikan sebagai jalan cerita atau alur. Padahal sesungguhnya *plot* itu bukanlah jalan cerita atau alur, tetapi *plot* ada di balik itu. *Plot* adalah cerita yang dirangkai dari satu peristiwa ke peristiwa lain.

Plot bisa juga berupa rangkaian perbuatan dan kejadian. *Plot* lahir dari berbagai unsur yang mendukung sebuah cerita: tingkah laku tokoh, dialog, ketegangan (*suspense*), kejutan (*surprise*), suasana (*atmosfer*), peristiwa atau kejadian (*incident*) dan sebagainya. Unsur-unsur ini ketika disusun secara sinkronis akan menentukan bentuk dari *plot* sebuah cerita atau karya fiksi.

Plot dengan jalan cerita memang tak terpisahkan, tetapi harus dibedakan. Orang sering mengacaukan kedua pengertian tersebut. jalan cerita memuat kejadian. Tetapi suatu kejadian ada karena ada sebabnya, ada alasannya. Yang menggerakkan kejadian cerita disebut *plot*, yaitu segi rohaniah dari kejadian. Suatu kejadian baru dapat disebut cerita kalau di dalamnya ada perkembangan kejadian. Dan suatu kejadian berkembang kalau ada penyebabnya dalam hal ini adalah konflik yang dimaksud.

Intisari *plot* memang konflik. Tetapi suatu konflik dalam suatu cerita tidak bisa tiba-tiba dipaparkan begitu saja. Harus ada dasarnya. Maka itu, *plot* sering dikupas menjadi elemen-elemen berikut: (1) pengenalan; (2) timbul konflik; (3) konflik memuncak; (4) klimaks; (5) pemecahan soal. Demikianlah elemen-elemen *plot* yang akan terjalin indah bila sudah diterapkan di dalam suatu cerita. Menarik dan tidaknya suatu cerita sangat dipengaruhi jalinan *plot* ini.

b) Penokohan dan Perwatakan

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Karena perwatakan dalam suatu cerita akan dapat diketahui dari penggambaran tipe fisik dan psikis para tokoh-tokohnya. Watak tokoh itu akan semakin nyata terbaca dalam dialog, perbuatan/tindakan, penggambaran fisik tokoh, atau melalui jalan pikiran sang tokoh. Bisa juga melalui penggambaran langsung watak tokoh-tokohnya.

Dalam sebuah cerita ada bermacam-macam jenis tokoh berdasarkan peranannya atau berdasarkan fungsinya dalam cerita. Adapun pembagian jenis-jenis tokoh adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan pada peranan terhadap jalan cerita:

1) Tokoh protagonis; yakni tokoh yang mendukung cerita. Tokoh ini biasanya mewakili kebaikan atau kebenaran. Dalam suatu cerita biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang terlibat sebagai pendukung cerita.

2) Tokoh Antagonis; yakni tokoh penentang cerita. Tokoh ini biasanya mewakili kejahatan atau keburukan. Sehingga tokoh antagonis ini selalu berhadapan dengan tokoh protagonis dan terlibat konflik dalam cerita.

3) Tokoh Tritagonis; yakni tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.

b. Berdasarkan peranannya serta fungsinya:

1) Tokoh sentra, yakni tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak cerita itu mengalir. Mereka merupakan poros cerita yang akan menggerakkan perputaran jalan cerita. Tokoh sentra merupakan penyebab terjadinya konflik. Dalam hal ini tokoh sentra adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

2) Tokoh utama; yakni tokoh pendukung atau penentang tokoh sentra. Dapat juga sebagai medium perantara tokoh sentra. Dalam hal ini adalah tokoh tritagonis.

3) Tokoh pembantu; yakni tokoh-tokoh yang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut kebutuhan cerita saja. Di mana ia diperlukan maka barulah ia dihadirkan.

Untuk menggambarkan watak para tokoh dapat dilakukan melalui tiga dimensi. Penggambaran itu berdasarkan keadaan fisik, psikis dan sosial (fisiologis, psikologis, dan sosiologis). Begitu juga dengan keadaan sosialnya. Yang paling sulit adalah menggambarkan keadaan psikisnya karena ini menyangkut sesuatu yang abstrak.

c) *Setting* (latar belakang)

Latar, biasa juga disebut dengan *setting* yang meliputi: waktu, tempat, kejadian dan sebagainya yang erat kaitannya dengan tema serta unsur lainnya. Latar/*setting*, bukanlah sekedar *background* belaka. Karena latar menyangkut semua hal yang berkaitan dengan cerita.

Latar adalah wadah, bingkai, atau tempat berlangsungnya cerita baik yang menyangkut ruang maupun waktu.

Tugas utama latar adalah memberi suasana kepada peristiwa-peristiwa dan manusia yang terangkai dalam keseluruhan cerita. Dengan adanya ruang dan waktu serta suasana itu, peristiwa dan manusia menjadi konkret dan tidak dirasakan mereka berlaku dalam wujud diam atau mati. Semua peristiwa seolah-olah memang benar-benar terjadi karena adanya pelukisan *setting* yang baik.

Dengan latar yang jelas, pembaca tidak akan bertanya di mana peristiwa dalam cerita itu terjadi, kapan, siapa pelaku atau tokohnya, dan sebagainya, sehingga pembaca akan mudah mengikuti jalan ceritanya, tanpa dibebani dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak perlu. Tanpa didukung oleh *setting* yang baik dan jelas sebuah cerita menjadi tidak menarik karena tidak dipahami pembaca. Pembaca yang merasa asing akan enggan mengikuti kelanjutan jalan ceritanya.

Yang harus diperhatikan, *setting* yang baik harus benar-benar mutlak untuk menggarap tema dan karakter cerita. Dari *setting* wilayah tertentu harus menghasilkan perwatakan tokoh tertentu, dan tema tertentu. Kalau sebuah cerita *setting*nya dapat diganti dengan tempat mana saja tanpa mengubah atau mempengaruhi watak tokoh-tokohnya maka *setting* yang demikian kurang integral. Dalam cerita yang berhasil *setting* terintegrasi (menyatu) dengan tema, watak, gaya, implikasi (kaitan) filosofis. Cerita tentang perang misalnya, dapat

berbicara soal-soal khusus seperti dendam, pelarian, kebencian, pengungsian, pengkhianatan, patriotisme, politik dan kemanusiaan.

Jadi jelas bahwa pemilihan *setting* dapat membentuk tema tertentu dan *plot* tertentu. *Setting* bisa berarti banyak yaitu tempat tertentu, daerah tertentu, orang-orang tertentu dengan watak-watak tertentu akibat situasi lingkungan atau zamannya, cara hidup tertentu, dan cara berpikir tertentu pula.

a. *Setting* tempat

Setting tempat yaitu *setting* yang menggambarkan tempat di mana cerita itu terjadi. Tempat ini bisa merupakan suatu daerah, bisa suatu ruangan atau tempat tertentu. Misalnya: di suatu kota A atau desa B, di rumah, di kamar, atau di mana saja yang menunjukkan suatu tempat.

b. *Setting* waktu

Setting waktu yaitu *setting* yang menunjukkan waktu kapan cerita itu terjadi. *Setting* waktu bisa meliputi hari, jam, tanggal, tahun, bulan juga siang, sore atau malam.

c. *Setting* suasana

Setting suasana yaitu *setting* yang menggambarkan bagaimana suasana saat cerita itu berlangsung. Suasana bisa meliputi: situasi, kondisi dan keadaan yang meliputi suatu tempat ketika suatu peristiwa berlangsung. Suasana ini bisa juga berupa

keadaan hati para pelaku apakah sedih, gembira, terharu, takut, tercekam dan lain sebagainya.

d) Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang (*point of view*), adalah posisi yang dipilih pengarang saat bercerita. Pengarang bisa bertindak sebagai apa saja. Posisi yang dipilih sehingga bisa bertindak apa saja inilah yang disebut sebagai sudut pandang.

Ada beberapa sudut pandang yang sering dipergunakan oleh para pengarang dalam berkarya. Sudut pandang-sudut pandang itu adalah sebagai berikut:

a. *Omniscient point of view*

Omniscient point of view ialah sudut pandang berkuasa. Pengarang bisa bertindak sebagai Tuhan atau Dewa, sebagai pencipta dalam dunia rekaan yang diciptakannya. Bisa berkomentar dan berbicara langsung kepada pembaca. Sudut pandang ini biasa dipakai dalam dongeng-dongeng klasik, cerita yang bersifat sejarah atau edukatif.

b. *Objective point of view*

Objective point of view berbeda dengan yang pertama karena dalam cerita ini pengarang lebih bertindak obyektif dan adil. Tidak ada komentar, kecuali pengarang bertindak sebagai penutur apa adanya. Penafsiran keseluruhan cerita diserahkan pada

pembaca. Posisi ini hampir sama dengan posisi yang diambil oleh seorang wartawan.

c. *First point of view*

Pengarang bertindak sebagai orang pertama yang sedang menuturkan pengalamannya. Sudut pandang ini menempatkan pengarang sebagai “aku” atau “saya” dalam cerita. Teknik ini sering dipergunakan terutama dalam fiksi-fiksi pop yang mampu mengakrabkan pembaca dengan tokoh dalam cerita. Sehingga pembaca seolah terlibat dalam cerita tersebut.

d. *Second point of view*

Second point of view menempatkan pengarang sebagai peninjau. Pengarang memilih salah satu tokoh untuk menuturkan jalannya cerita. Seluruh kejadian akan bisa kita ikuti bersama tokoh ini. Tokoh ini bisa bercerita tentang pendapatnya atau perasaannya sendiri, tetapi terhadap tokoh-tokoh lain ia hanya bisa memberitakan pada kita seperti apa yang dilihatnya. Jadi teknik ini berupa penuturan pengalaman seseorang, si dia. Hal demikian sangat cocok untuk cerita yang memerlukan realisme dan rasa kesatuan, totalitas. Dalam beberapa hal, efek teknik ini hampir sama dengan orang pertama, tapi teknik ini lebih bebas dan fleksibel dalam bercerita. Pelaku utama *point of view* peninjau ini sering disebut teknik orang ketiga, yang pelakunya disebut pengarang *dia*, lengkap dengan namanya tentu saja. Pengarang bisa

keluar masuk kesadaran pelaku si pencerita ini. Untuk cerita yang bersifat introspektif, mengudar pikiran dan perasaan, teknik ini bisa dipakai amat efektif.

Dengan demikian, *point of view* menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini? *Point of view* memang hanya memasalahkan siapa yang bercerita. Tapi ketentuan yang dipilih oleh pengarang akan menentukan sekali corak cerita.

e) Tema (nada dasar cerita)

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam suatu cerita. Tema berhubungan dengan premise cerita tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar serta sudut pandang yang dipilih oleh pengarang.

Dalam suatu cerita tema akan dikembangkan melalui alur cerita/*plot*, melalui tokoh-tokoh protagonis dan antagonis dengan perwatakan yang memungkinkan konflik, dan diformulasikan dalam bentuk suatu rangkaian cerita yang bulat dan utuh.

Kalau tema merupakan inti dari cerita maka nada dasar merupakan nada (jiwa, suasana) yang mendasari sebuah cerita. Namun keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Tema merupakan struktur dalam dari sebuah karya sastra. Tema juga berhubungan dengan sudut pandang pengarang dari mana pengarang memandang dunia ini, apakah dari segi bahagia, duka,

mengejek, mencemooh, prihatin, ataukah kehidupan ini hanya dianggap sebagai sandiwara.

Tema suatu karya sastra bisa dipengaruhi oleh masa atau zaman ketika karya itu lahir. Misalnya tema kawin paksa sangat sesuai pada masa Balai Pustaka dan tema perang pas pada masa Pujangga Baru dan lain sebagainya.

6. *Style* (gaya)

style atau gaya adalah cara khas seseorang. Cara bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan dan menceritakannya dalam suatu karangan, itulah gaya seorang pengarang. Dengan kata lain gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri.

> Gaya, lebih jelasnya adalah gaya bahasa atau plastis bahasa. Bisa juga disebut pigura bahasa. Gaya karangan adalah potret bening jiwa pengarangnya. Sebuah karya fiksi yang baik selalu mempergunakan gaya bahasa yang komunikatif dan orisinil, yang khas dan hanya dimiliki oleh pengarang yang bersangkutan.

Seorang penulis atau pengarang yang baik, adalah penulis atau pengarang yang menghadirkan gaya bahasanya yang orisinil, tidak mengikuti gaya bahasa penulis atau pengarang lain yang sudah terkenal dan punya nama.

Seorang penulis atau pengarang dituntut untuk bisa mempergunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan tidak kaku, sehingga antara penulis atau pengarang dengan pembaca bisa terjalin

keakraban dan bisa terjalin komunikasi dua arah, meskipun secara tidak langsung dan hanya melalui cerita yang ditulisnya. Kegagalan penggunaan bahasa membuat gagalnya keseluruhan dan keutuhan cerita.

c. Pengertian tentang Novel atau Cerita Rekaan

Herman J. Waluyo (2002: 136,137) menyatakan bahwa:

"Cerita rekaan dibangun oleh dua unsur pokok, yakni: apa yang diceritakan dan teknik (metode) penceritaan. Bahasa yang digunakan untuk bercerita disesuaikan dengan isi, sifat, perasaan, dan apa tujuan cerita… Cerita rekaan adalah wacana yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan, dan regulasi diri atau membangun sebuah struktur. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya dicipta pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan, dan maknanya ditentukan oleh keseluruhan cerita itu".

Mengacu pendapat Pickering, tentang struktur novel adalah "*The structure of the novel consists of plot, character, setting, theme, point of view, symb ol, style and tone*" (Pickering James H dan Hefry D Hoeper, 1997: 32).

Suminto A. Sayuti menyatakan pendapatnya, bahwa:

"Novel (cerita rekaan) dapat dilihat dari beberapa sisi. Ditinjau dari panjangnya, novel pada umumnya terdiri dari 45.000 kata atau lebih. Berdasarkan sifatnya, novel (cerita rekaan) bersifat *expands*, 'meluas' yang menitikberatkan pada *complexity*. Sebuah novel tidak akan selesai dibaca sekali duduk, hal ini berbeda dengan cerita pendek. Dalam novel (cerita rekaan) juga dimungkinkan adanya penyajian panjang lebar tentang tempat atau ruang (1997: 5-7)".

Wellek dan Warren dalam *Theory of Literature* (terjemahan Melani Budiyanto, 1982: 282) mengemukakan bahwa :

> "Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman saat novel itu ditulis. Romansa, yang ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah, menggambarkan apa yang pernah ditulis dan apa yang pernah terjadi."

Secara ringkas, cerita rekaan atau novel adalah salah satu dari genre sastra yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun sebagai sebuah struktur yang secara fungsional memiliki keterjalinan diantaranya; untuk membangun totalitas makna dengan media bahasa sebagai penyampai gagasan pengarang tentang hidup dan seluk beluk kehidupan manusia.

2. Hakikat dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Karya Sastra

a. Hakikat Pendidikan dalam Karya Sastra

1) Hakikat Pendidikan

Pendidikan sebagai proses transformasi budaya, diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Moh. Bandi (1997: 4), bahwa pendidikan merupakan proses humanisasi melalui pola-pola kebudayaan yang ikut membentuk sikap dan tingkah laku individu atau kelompok. Proses humanisasi ini diartikan, bahwa masing-masing lingkungan pendidikan dapat saling mengisi secara harmonis, menjaga keselarasan, keserasian, dan keseimbangan tanpa mengabaikan rasa kasih sayang antara pendidik dan

peserta didik. Lingkungan pendidikan tersebut, yaitu dalam rumah, dalam masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Melalui pengajaran sastra, pewarisan budaya kepada masyarakat dapat diwujudkan, bahkan diyakini, sebagai sebuah upaya dan memberikan andil yang cukup *signifikan* dalam proses humanisasi. Demikian antara lain, keyakinan yang dinyatakan oleh H.L.B. Moody, sehingga mendorongnya untuk menyusun sebuah buku yang berjudul *The Teaching of Literature* yang meyakini akan manfaat studi sastra. Studi sastra benar-benar telah mampu memberikan andil besar dalam masyarakat modern yang setiap waktu menghadapi berbagai problem kehidupan nyata dan keras (2000: 6).

Secara prinsip, antara pendidikan, kebudayaan, dan manusia memiliki kaitan yang saling dibutuhkan, terutama dalam proses pembentukan kepribadian manusia.

Lebih jelas lagi, dalam ketentuan umum Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dinyatakan, bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."

Untuk menjadikan novelnya komunikatif, pengarang mengasumsikan bahwa ada kesetaraan antara kode-kode yang digunakannya dengan kode-kode kolektif calon pembacanya. Sehingga diharapkan tidak terjadi miskomunikasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Umberto Eco, teks-teks tertentu, khususnya

novel, secara eksplisit memilih model calon pembaca yang sangat umum, lewat pemilihan (i) kode bahasa yang spesifik, (ii) gaya sastra tertentu, dan (iii) indeks-indeks tertentu. Dengan cara demikian, di dalam novel yang hadir tidak hanya suara pengarang, akan tetapi juga suara pembaca.

Oleh karena pembaca sangat beranekaragam latar belakang sosial, kultural, intelektual, gender, dan agama mereka, dengan kode, konvensi dan aturan-aturan sosial yang berbeda pula, maka pesan sebuah novel dapat dipahami maknanya secara berbeda, dengan mengacu pada kode pembacaan yang berbeda pula. Meskipun makna denotatif (*denotation*) sebuah novel bisa sama antara pengarang dan pembaca, akan tetapi makna konotasi (*connotation*) dapat berbeda-beda, disebabkan perbedaan kode yang digunakan dalam pembacaan. Sebuah teks membuka dirinya bagi berbagai bentuk pembacaan. Fenomena tekstual seperti inilah yang disebut oleh Eco sebagai teks terbuka (*opent text*).

Julia Kristeva menggunakan istilah intertektualitas (*intertextuality*) untuk menjelaskan hubungan semantik dan dialog diantara dua ucapan, dua ungkapan, dua karya, dua teks, dua budaya, dua konteks waktu ini. Intertekstualitas, menurut Kristeva adalah sebuah ruang tekstual (*textual space*), yang di dalamnya "… berbagai ucapan (*utterance*) yang berasal dari teks-teks lain saling silang-menyilang dan menetralisir satu sama lainnya". Tidak ada sebuah ungkapan atau karya pun yang kosong dari dimensi intertekstual ini. Ruang tekstual adalah sebuah ruang tiga dimensi atau kordinat yang abstrak, yang di dalamnya terjadi dialog antara subjek penulis,

pembaca dan teks-teks lain yang berasal dari luar (eksterior) sebuah teks. Di dalam ruang tekstual itulah terjadi semacam pertukaran tanda (*exchange of signs*). Tanda-tanda yang berasal dari konteks masa lalu (Abad Pertengahan) berinteraksi dengan tanda-tanda yang berkembang dalam konteks masa kini (pengarang lain), di dalam sebuah wacana pertukaran semiotis. (http://www.jalasutra.com/artikel/rose-yasraf.rtf)

2) Nilai Pendidikan dalam Novel

Berkaitan dengan nilai pendidikan dalam karya sastra, Suyitno (1986: 3) mengatakan bahwa:

"Berbicara mengenai nilai pendidikan atau nilai didik dalam karya sastra, maka tidak akan terlepas dari karya sastra itu sendiri. Karya sastra sebagai hasil olahan sastrawan, yang mengambil bahan dari segala permasalahan dalam kehidupan dapat memberikan pengetahuan yang tidak dimiliki oleh pengetahuan yang lain. Hal ini merupakan salah satu kelebihan karya sastra. Kelebihan lain ialah bahwa karya sastra dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir mengenai hidup, baik dan buruk, benar dan salah, dan mengenai cara hidupnya sendiri dan bangsanya, sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, falsafi, religi dan sebagainya".

Lebih jauh pengertian nilai pendidikan berkaitan dengan sastra, Nyoman Tusthi Edy (1983: 121) memaparkan sebagai berikut:

"Sastra harus bersifat mendidik. Tetapi dalam perannya sebagai alat mendidik masyarakat tidaklah harus menggurui atau menunjukkan apa yang hendak dituju oleh seseorang atau masyarakat seperti halnya yang terdapat dalam sastra propaganda atau sastra slogan lekra. Ia dapat berupa sesuatu yang menjadi alat untuk membangkitkan rasa semangat, memulihkan kepercayaan

diri sendiri dan melepaskan ketegangan-ketegangan batin. Di sinilah letak edukatif karya sastra."

Nilai-nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan karya sastra. Setiap karya sastra yang baik (termasuk novel) selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, agama, sosial, maupun estetis (keindahan). Hal ini sesuai dengan pernyataan Herman J. Waluyo (1990: 27) bahwa nilai sastra berarti kebaikan yang ada dalam karya sastra bagi kehidupan. Nilai sastra dapat berupa nilai medial (menjadi sarana), nilai final (yang dikejar seseorang), nilai kultural, nilai kesusilaan, dan nilai agama.

b. Aspek Sosial Budaya Jawa

1) Pandangan Hidup Masyarakat Jawa

Pandangan hidup merupakan ekstraksi dari pengalaman hidup. Pandangan ini terbentuk oleh suatu cara berpikir, cara merasakan nilai-nilai organisasi sosial, kelakuan-kelakuan peristiwa dan segi-segi lain dari pengalaman (Satoto, 1985: 30). Pengalaman dan pandangan hidup masyarakat Jawa bersifat menyeluruh, tidak memisahkan individu dari lingkungan, golongan, jaman serta situasi dan kondisi. Niels Mulder mengatakan bahwa kehidupan di dunia, adalah kehidupan masyarakat sederhana, dipetakan dalam bermacam-macam aturan seperti kaidah Jawa yang mengatur kelakuan antar manusia (Niels Mulder, 1981: 12). Kemudian, kaidah yang lain seperti adat yang mengatur keselarasan dalam masyarakat, peraturan peribadahan yang mengatur hubungan formal

dengan Tuhan. Kaidah moral yang menekankan sikap dasar yakni: *rila, narima, sabar, temen, berbudi luhur, eling, percaya dan mituhu* (Satoto, 1985).

2) Kondisi Sosial Masyarakat Jawa

Kondisi sosial sebagai bagian dari adat istiadat dan wujud nyata dari kebudayaan. Sistem nilai budaya berada dalam individu yang menjadi warga masyarakat. Kondisi sosial budaya masyarakat pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa unsur yang mampu mengubah dan menimbulkan beberapa masalah. Perubahan ini menyangkut, sistem nilai yang ada dalam masyarakat, antara lain: nilai kesetiaan, nilai kejujuran, nilai kegotongroyongan, nilai hormat dalam etika pergaulan dan nilai kebiasaan yang lain. Lebih lanjut Soerjono Soekanto mengutip pendapat Kingsley, mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan kebudayaan (1977: 238).

Perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat, baik itu perubahan sosial maupun perubahan kebudayaan sudah disadari masing-masing individu yang bersangkutan. Hal ini karena manusia, sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk sosial memegang peranan penting apabila terjadi proses perubahan sosial budaya masyarakat. Sebagai contoh, kita dapati problem sosial di masyarakat yang meliputi unsur-unsur adaptasi problem sosial masyarakat antara idealnya nilai-nilai sosial dengan realitas hidup sehari-hari serta perilaku yang ada. Peranan individu manusia beserta lembaga lembaga kemasyarakatan yang ada diharapkan

dapat menyelaraskan hidup dan kepentingannya agar tercapai kehidupan yang harmonis, yakni kehidupan yang aman dan damai.

3) Tinjauan Sikap Dasar Orang Jawa

Tinjauan terhadap manusia, mempertimbangkan kenyataan yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat. Keadaan ini merupakan suatu gejala yang menampakkan diri manusia. Di mana manusia mengandung pengertian suatu yang bergerak antara pribadi yang mempunyai hak merdeka secara keseluruhan. Namun manusia adalah juga anggota masyarakat yang terikat oleh peraturan dalam kehidupannya. Maka dalam hidupnya manusia harus dapat mengambil sikap, dimana sikap itu dapat merupakan pedoman pokok yang harus dilaksanakan. Untuk mengetahui sikap yang baik, manusia diharapkan mampu menyelidiki dari kenyataan dengan dasar nilai moral yang dibawanya.

Di atas telah disebutkan bahwa manusia mempunyai hak kebebasan secara menyeluruh, namun dalam kehidupan orang Jawa mempertahankan hak pribadi dinilai sangat rendah, tidak manusiawi. Hal ini sangat berlawanan dengan sikap moral leluhur orang Jawa yang ikhlas meninggalkan hak pribadi demi kepentingan bersama. Moral sikap orang Jawa ialah *sepi ing pamrih, rame ing gawe*, artinya tidak mementingkan kepentingan pribadi yang menjadi tujuan utama adalah mencapai keselasaran dan keseimbangan lingkungan dalam bermasyarakat (Fran Magnis Suseno, 1983: 70).

4) Pandangan Orang Jawa

Pandangan orang Jawa merupakan kesatuan pola pikir orang Jawa dalam menempuh kehidupan. Pandangan orang Jawa dalam kehidupan, nampak dari sikap dan tingkah laku yang sering meggambarkan kebijakan dan merupakan pola kehidupan sehari-hari yang selaras dengan kehidupan budaya dan alam lingkungannya. Di dalam pembahasan ini mempertimbangkan dasar-dasar pemikiran dari penelitian karya sastra, terutama pandangan dari tokoh-tokohnya yang ditentukan oleh setting budaya. Pernaan tokoh dalam karya sastra baik watak, sikap dan moralnya dapat dijadikan wawasan dalam kehidupan masyarakatnya. Dari tinjauah struktural di atas mendorong dapat ditentukannya beberapa orientasi dari pandangan orang Jawa.

Pandangan orang Jawa yang sabar, *nrima*, dan ikhlas menjadi pegangan yang kokoh. Sikap ini menjadi dasar yang kuat bagi kehidupan orang Jawa, dengan pandangan kerukunan hidup di masyarakat lebih utama dari kehidupan individualis. Menurut pendapat Frans Magnis Suseno, semua itu pada hakekatnya satu. Oleh karena itu, manusia akan keliru apabila mementingkan sifat individualitasnya sendiri (1983: 97).

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Titik Sudiatmi tahun 2004 dengan judul "Ideologi Pendidikan dalam Novel Jalan Menikung karya Umar Khayam" (Sebuah Telaah dengan Pendekatan Sosiologi Sastra).

Dalam penelitian ini diuraikan bagaimana Umar Khayam memasukkan ideologi pendidikan dalam novelnya yang berjudul. Jalan Menikung, dengan tokoh utama Eko yang terpaksa mengubah jalan hidupnya dengan tinggal di luar negeri dan menikah dengan orang asing karena ayahnya tersangkut kasus lekra yang bertentangan dengan ideologi negara.

2. Pendekatan yang dilakukan oleh Djiwandono Waluyo Utomo tahun 2005 dengan judul "Kajian Novel Roro Mendut karya Ayip Rosidi dan Novel Roro Mendut karya Y.B. Mangunwijaya" (Sebuah Telaah dengan Pendekatan Intertekstualitas).

   Penelitian ini mengungkapkan perbandingan novel Roro Mendut karya Ayip Rosidi dan novel Roro Mendut karya Y.B. Mangunwijaya dengan Roro Mendut dalam cerita rakyat yang mengambil sumber-sumber dan naskah-naskah kuno, serta mengaitkan dengan peristiwa sejarah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Purwaningtyastuti yang berjudul "Novel Jendela-Jendela, Pintu, dan Atap karya Fira Basuki" (Tinjauan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan) pada tahun 2006.

   Penelitian ini mengungkapkan novel trilogi karya Fira Basuki yang berjudul Jendela-Jendela, Pintu dan Atap dari segi keberanian seorang penulis wanita mengungkapkan perasaan apa adanya tanpa ditutup-tutupi yang masih jarang dilakukan oleh para pengarang sebelumnya. Selain itu, dalam penelitian ini juga diungkapkan nilai-nilai pendidikan yang bisa diambil dari kisah tokoh utamanya June, seorang wanita yang berpendidikan tinggi dan hidup di

lingkungan modern tapi masih memegang teguh adat budaya ketimuran dan ajaran agamanya.

Penelitian ini berbeda dengan semua penelitian di atas, karena menekankan pada nilai pendidikan budaya Jawa pada dua novel yaitu *Canting* dan *Para Priyayi* yang dikaji melalui dua pendekatan yaitu sosiologi sastra dan intertekstualitas.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori tentang pendekatan sosiologi sastra,strukturalisme genetik,intertekstualitas, novel, nilai-nilai pendidikan, dan aspek sosial budaya Jawa, dapat dibuat suatu kerangka berpikir. Karya sastra merupakan cermin realitas kehidupan masyarakat. Untuk memahami dan menangkap makna karya sastra maka dibutuhkan sebuah pendekatan. Pendekatan harus disesuaikan dengan tujuan kita dalam mengapresiasi karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra dan intertekstualitas sangat tepat digunakan untuk mengkaji dua novel yang diduga memiliki kesamaan dalam beberapa hal. Kesamaan tersebut dapat diungkap dengan menguraikan novel-novel tersebut atas unsur-unsur yang membangun strukturnya, serta diungkapkan nilai-nilai pendidikan budaya Jawa yang terkandung dalam kedua novel tersebut.

Dalam setiap kejadian atau peristiwa yang tertuang dalam karya sastra (novel) pastilah ada nilai pendidikan yang bisa diambil, mengingat karya sastra itu *duece et utile*, indah dan bermanfaat. Selain itu, dalam karya sastra juga tercermin aspek sosial budaya masyarakat pada waktu itu mengingat karya sastra dan

realitas kehidupan tidak dapat dipisahkan. Hal ini bisa dimengerti karena pengarang tentulah tidak mungkin melepaskan diri dari akar kebudayaan dimana ia hidup dan berkarya.

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian dalam kajian teori dapat dibuat suatu kerangka berpikir dalam gambar berikut ini:

Skema Kerangka Berpikir

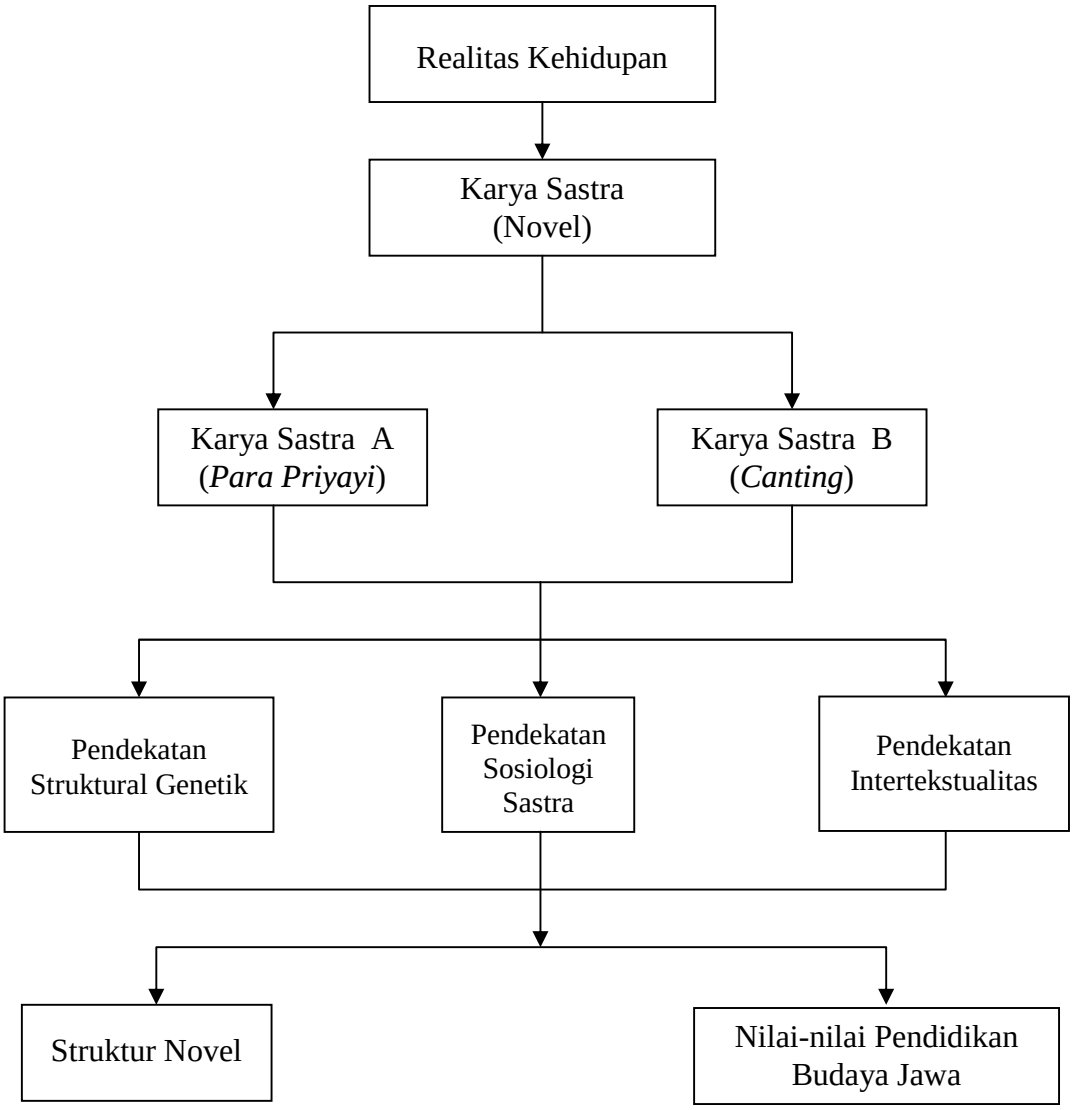

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir Nilai-nilai Pendidikan Budaya Jawa dalam Karya Sastra (Novel)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, sehingga tidak terpancang pada tempat. Penelitian ini bisa dilakukan di perpustakaan, di rumah, maupun di tempat tertentu yang telah dipersiapkan. Objek kajian dalam penelitian ini adalah novel *Para Priyayi* karya Umar Khayam dan novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto.

2. Waktu Penelitian

Penelitian rencananya akan dimulai pada bulan September 2007 hingga Februari 2008. Kegiatan penelitian meliputi persiapan, pengumpulan data, penganalisisan data, verifikasi data, dan penyusunan laporan penelitian. Sesuai dengan karakter penelitian kualitatif, waktu dan kegiatan penelitian bersifat fleksibel.

Selanjutnya rincian mengenai waktu dan jadwal kegiatan penelitian diuraikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rincian Waktu dan Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Oktober					November					Desember					Januari					Februari				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Persiapan	V	V	V																						
2	Pengumpulan Data				V	V	V																			
3	Penganalisisan Data							V	V	V	V	V	V													
4	Verifikasi Data													V	V	V	V									
5	Penyusunan Laporan Penelitian																	V	V	V	V	V	V			
6	Ujian Tesis																							V		
7	Revisi Tesis																								V	V

C. Bentuk / Strategi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian yang sudah ditetapkan. Dalam penelitian ini informasi yang bersifat kualitatif dideskripsikan secara teliti dan analitis.Pendiskripsian meliputi struktur novel dan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data atau informasi yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui membaca novel-novel yang menjadi objek kajian yaitu novel *Para Priyayi* dan novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah:

a. Novel *Para Priyayi* karya Umar Khayam

b. Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto

c. Biografi Pengarang

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi beberapa teknik di bawah ini:

1. Observasi Langsung

Dengan teknik observasi ini, novel dibaca berulang-ulang sambil memberi tanda khusus. Kemudian, membuat pengelompokan pada tanda-tanda tersebut sesuai kebutuhan untuk memudahkan pencatatan.

2. Pencatatan

Pencatatan dilakukan dengan melihat tanda-tanda yang telah dibuat pada novel sesuai dengan kelompoknya, yakni pencatatan mengenai struktur novel,dan nilai-nilai pendidikan budaya Jawa dalam novel-novel tersebut.

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan mengelompokkan menurut kelompok masing-masing yaitu tentang struktur novel,dan nilai-nilai pendidikan budaya Jawa.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang digunakan Miles dan Huberman.

Model analisis interaktif meliputi tiga komponen-komponen penting penting yang selalu bergerak, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Secara lebih jelas, model analisis interaktif tersebut disajikan dalam gambar di bawah ini.

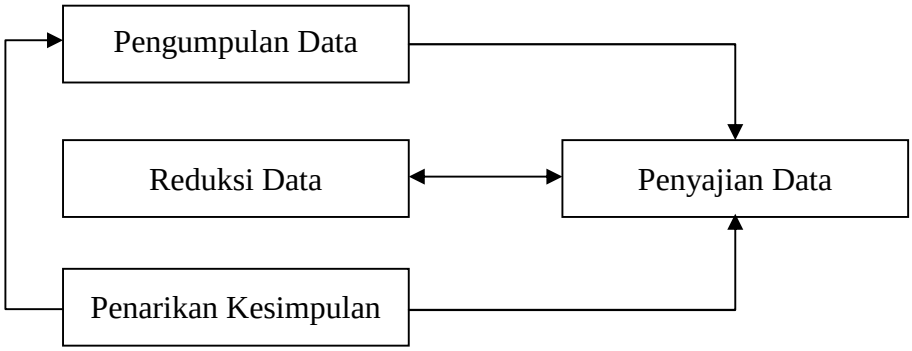

Gambar 2. Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif
(Sumber: Miles & Huberman, 1992: 20)